

**PRAKTIK SOSIAL ANAK JALANAN BERGABUNG DI KOMUNITAS SAVE
STREET CHILD SIDOARJO**

Laksamana Adi Putra

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

Laksadefirenze@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang praktik sosial anak jalanan bergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. *Save Street Child* Sidoarjo merupakan komunitas pemberdayaan yang menaruh kepedulian akan hak-hak yang tidak dapat diperoleh anak jalanan, terutama dari sisi pendidikan. Anak jalanan yang bergabung tidak semuanya merupakan hasil dari ajakan pihak komunitas. Realitas yang terjadi bahwa terdapat anak jalanan yang diketahui mengajak sesamanya untuk ikut bergabung dan meminta untuk belajar. Realitas tersebut digambarkan sebagai kebiasaan anak jalanan dalam lingkungan sosialnya untuk ikut bergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah praktik sosial dari Bourdieu yang memperkenalkan konsep habitus, modal, dan ranah. Setting sosial dalam penelitian ini adalah traffic light alun-alun Sidoarjo yang merupakan lokasi aktivitas pemberdayaan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan data sekunder untuk mendukung temuan data. Kemudian dilakukan analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian ini adalah keberadaan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dipahami sebagai bimbingan belajar berdasarkan sosialisasi dari teman sebaya dan saudara sesama anak jalanan. Pemahaman tersebut menciptakan praktik bergabung untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat dan meningkatkan kemampuan akademik, serta memanfaatkan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagai pengganti habitus belajar. Praktik tersebut berdampak pada peningkatan kemampuan dan prestasi akademik. Di sisi lain, aktivitas mereka sebagai anak jalanan yang masih dilakukan walaupun mendapatkan berbagai donasi adalah konsekuensi dari toleransi yang diberikan oleh pihak komunitas.

Kata kunci : Anak jalanan, komunitas Save Street Child Sidoarjo, praktik sosial.

Pendahuluan

Hak-hak dasar kesejahteraan anak meliputi kebutuhan pendidikan, kebutuhan bermain dan kehidupan sosial anak yang layak. Lingkup anak pada umumnya yaitu kehidupan yang damai dan penuh kasih sayang dari orang tua maupun lingkungannya. Tetapi hal tersebut justru cenderung sukar diperoleh pada anak jalanan. Anak jalanan didefinisikan sebagai anak yang turun ke jalanan karena kemiskinan, kekurangan penghargaan, nilai-nilai dalam masyarakat yang memudar, dan disintegrasi keluarga.¹ Jika melihat ke anak jalanan sepintas mengingatkan pada berbagai persepsi masyarakat seperti anak yang liar, bermasalah, tidak bermoral, atau seburuk-buruknya pandangan terkait anak jalanan. Cara bertahan hidup yang ditempuh oleh anak jalanan cenderung bermacam-macam. Tindakan seperti turun ke jalanan untuk menjadi pekerja dibawah umur, pengemis, buruh, hingga melakukan pencurian menjadi jalan keluar menghidupi nasib ekonomi diri sendiri atau keluarga.

Timbulnya anak jalanan itu sendiri merupakan masalah sosial, yang diartikan

sebagai persoalan kehidupan sosial yang menjadi perihal yang tidak diinginkan dalam masyarakat karena memengaruhi nilai, moral, serta tata kelakuan dan.² Anak memutuskan turun ke jalanan dengan menjadi pengamen, pedagang asongan, pemulung, penjual koran, atau bahkan bekerja di sektor industri dalam rangka usaha mempertahankan perekonomian keluarga dan diri sendiri. Usaha-usaha untuk memperkaya kesejahteraan diri jelas sulit untuk dapat diraih oleh anak jalanan. Kehidupan dari keluarga anak jalanan yang serba kekurangan terpaksa harus menerapkan prinsip-prinsip subsistensi. Tanggungan dari keluarga anak jalanan tidak hanya sebatas penghasilan untuk dibelikan sebagai makanan sehari-hari namun ada juga kebutuhan untuk kelangsungan pendidikannya. Sama seperti anak pada umumnya di masyarakat luas, bahwa anak jalanan juga membutuhkan pendidikan. Tindakan eksploitatif, rentan, dan termarginalkan yang dialami oleh anak disebabkan tidak adanya pengawasan dari keluarga saat di jalanan.

Timbulnya anak jalanan merupakan persoalan yang kompleks. Karena jika

¹ Dikutip dari jurnal Atmaja, Tri Hamdan, Adhila Ayu Puruhita, dan Suyahmo. 2016. *Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang*. Universitas Negeri

Semarang. *Journal of Educational Social Studies* 2016.

² Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 311.

membicarakan tentang permasalahan ini sebenarnya berakar dari kehidupan asal dari anak jalanan. Kita sebagai masyarakat setuju bahwa aktivitas ekonomi bukanlah lingkungan untuk anak-anak, melainkan aktivitas belajar, bermain, dan berkehidupan sosial dengan sebayanya dan mendapatkan hak-hak dasar anak dalam hidup sejahtera untuk kebaikan di masa depan. Sedangkan kehidupan bebas di jalanan tidak sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak secara fisik, psikis, dan sosialnya³. Ruang publik yang bebas norma mengakibatkan kerawanan pada anak jalanan baik itu kekerasan moral, fisik, mental dan lain-lain. Seperti kehidupan pemulung di setiap daerah, yang mereka rela menghabiskan kesehariannya hanya demi mencari penghasilan untuk dibelikan sebuah makanan, atau bahkan obat-obatan terlarang untuk sekedar menghidupi mereka sehari-hari.

Menurut Utomo, permasalahan yang dihadapi anak jalanan meliputi permasalahan anak jalanan yang putus sekolah, sasaran tindak kekerasan oleh yang lebih dewasa atau berkuasa, penyalahgunaan obat dan zat adiktif, penurunan kesehatan anak jalanan, pergeseran tempat tinggal di pemukiman

kumuh, risiko kerja yang tidak sehat, konflik pada hubungan keluarga, dan kebutuhan kesehatan yang berkaitan dengan makanan. Astri, menjelaskan apa saja kebutuhan hidup yang perlu dipenuhi selama menjadi anak jalanan yaitu: Pertama, kebutuhan akan lingkungan yang sehat karena penghasilan yang didapat anak jalanan dan orang tuanya sukar dialokasikan untuk keperluan jangka panjang dan kehidupan penuh resiko di jalan raya juga sangat memengaruhi kondisi fisik mereka, kedua, kebutuhan untuk memperoleh pendidikan karena ketiadaan biaya menyebabkan mereka tidak mampu membeli sarana sekolah lainnya dan desakan ekonomi semakin membuat mereka mengurungkan niatnya untuk bersekolah, ketiga, kebutuhan mengembangkan kemampuan sosial karena anak jalanan yang memiliki relasi sosial yang baik masih kembali ke rumah setelah melakukan aktivitas di jalanan, baik itu dilakukan sendiri atau didampingi oleh orang tua sedangkan anak jalanan yang tidak memiliki relasi sosial yang baik atau sedang berkonflik dengan orang tua cenderung mengalami tekanan sosial yang diterima dari orang tua, keempat, kebutuhan untuk memperoleh hak sipil yang mana anak-anak jalanan yang tidak tercatat kelahirannya sangat rentan terhadap

³ Ibid, hlm. 137.

pelanggaran HAM dan beberapa hak asasi anak-anak itu terancam tak bisa terpenuhi, seperti hak atas kesehatan hingga akses layanan pendidikan.⁴

Berbicara mengenai fenomena anak jalanan, di Indonesia maupun skala yang lebih luas lagi, latar belakang yang mendasari anak untuk turun ke jalanan menjadi beragam. Terdapat anak yang turun ke jalanan untuk mengamen atau bekerja lain, yang kemudian aktivitas akademik mereka terpengaruh karena harus membagi waktu untuk mencari penghasilan. Tetapi ada juga anak yang beraktivitas di jalanan karena telah menjadi kegiatan yang biasa dilakukan bersama subkultur atau *peer group*. Kegiatan yang dilakukan hanya sekedar menghabiskan waktu bersama subkultur atau *peer group* untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Hal ini menimbulkan berbagai cara yang dilakukan anak jalanan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang semakin sulit dicapai, salah satunya adalah bergabung dengan komunitas pemberdayaan.

Saat ini telah banyak komunitas dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang menerapkan program pemberdayaan dan

kegiatan belajar mengajar dengan materi pokok yang sebenarnya serupa dengan yang diajarkan di sekolah, dengan tujuan agar anak jalanan sebagai anggota lebih mampu memahami yang telah diajarkan oleh gurunya di sekolah.

Penelitian ini mengkaji anak jalanan yang bergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Secara singkat, *Save Street Child* merupakan salah satu komunitas pemerhati anak jalanan yang berkembang di kawasan perkotaan dengan memberikan program-program yang bertujuan meringankan beban anak jalanan sesuai dengan kebutuhan mereka. Komunitas ini memiliki kultur pemberdayaan yang beragam, salah satunya adalah sebutan “Anak Merdeka”. “Anak Merdeka” merupakan sebutan untuk anak jalanan yang bergabung dengan komunitas tersebut yang dikonstruksikan sebagai anak jalanan yang sejahtera. Sebutan tersebut pertama kali digunakan pada komunitas *Save Street Child* Surabaya yang diartikan sebagai gabungan dari anak jalanan dan anak marjinal.⁵ Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo juga memberikan sebutan Anak Merdeka untuk

⁴ Dikutip dari jurnal Astri, Herilna. 2014. *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI.

⁵ Dikutip dari skripsi Hikmatul Ainiah. *Aktivitas Belajar Mengajar Komunitas Save Street Child di Kawasan Taman Bungkul Kota Surabaya*, Universitas Airlangga 2017.

anak jalanan yang telah tergabung. Perbedaan sebutan “Anak Merdeka” di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yaitu memiliki makna sebagai anak yang merdeka dari kebodohan dan kemiskinan.

Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memiliki program pemberdayaan rutin antara lain kegiatan belajar, *Saturday Milk*, dan piknik bersama yang dilakukan pada jangka waktu tertentu. Dalam kegiatan belajar di komunitas ini juga memberikan hadiah kepada anak jalanan yang dapat menyelesaikan tugas tertentu. Beasiswa juga diberikan kepada anak jalanan yang memiliki kriteria mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan administrasi sekolah dan anak jalanan yang putus sekolah. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo, kak Pras, memberikan donasi yang terdiri dari perlengkapan sekolah kepada anak jalanan dan mengajarkan tata krama pada kegiatan pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar dan juga untuk membentuk karakter anak jalanan yang berpendidikan.

Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana praktik sosial anak jalanan bergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. *Save Street Child* Sidoarjo merupakan komunitas pemberdayaan yang

menaruh kepedulian akan hak-hak yang tidak dapat diperoleh anak jalanan, terutama dari sisi pendidikan. Anak jalanan yang ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan tidak semuanya merupakan hasil dari upaya persuasif tim komunitas. Realita yang terjadi adalah terdapat anak jalanan yang diketahui mengajak sesamanya untuk ikut bergabung, sehingga bergabung di komunitas pemberdayaan menjadi tren tersendiri dalam kehidupan anak jalanan. Kemudian kondisi yang disadari peneliti selama observasi di sejumlah tempat publik di kota Sidoarjo bahwa aktivitas dari anak jalanan yang bertambah selain turun ke jalanan untuk mengamen atau berjualan. Aktivitas yang dimaksud yaitu mengikuti kegiatan pemberdayaan di komunitas pemberdayaan anak jalanan.

Anak jalanan yang mengetahui adanya komunitas pemberdayaan dari sesamanya, akan mengantarkan mereka menuju modal baru dalam memenuhi kebutuhan akademik dan bisa jadi mengembangkan diri sebagai anak yang berdaya. Selain harus mencari penghasilan di jalanan dan tempat publik untuk memenuhi kebutuhan fisik, anak jalanan juga memiliki kesadaran akan kebutuhan pendidikan dan prestasi akademik. Tentu saja bagi anak jalanan bahwa mengikuti les privat atau

lembaga bimbingan belajar akan semakin menyulitkan dari segi ekonomi. Dengan mengandalkan informasi keberadaan komunitas pemberdayaan yang diketahui dari sesamanya, anak jalanan meningkatkan kebutuhan akademik dalam keterbatasan ekonomi dengan cara bergabung di komunitas pemberdayaan, dalam adalah komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Tidak dipungkiri bahwa beberapa anak yang telah bergabung, secara bertahap meninggalkan kehidupan jalanan karena sudah merasa tercukupi dengan adanya pemberdayaan. Tetapi hal tersebut tidak semuanya terjadi oleh setiap anak dalam komunitas pemberdayaan karena faktor tertentu. Bergabungnya anak jalanan di komunitas pemberdayaan juga menentukan bagaimana dampak terhadap kondisi sosial mereka.

Jika sebelumnya meletakkan perspektif pada komunitas pemberdayaan, dalam penelitian ini akan meletakkan perspektif pada anak jalanan yang bergabung di komunitas pemberdayaan, yang dalam penelitian ini adalah komunitas *Save Street Child* di Sidoarjo. Selain itu, keunikan dari anak jalanan yang bergabung di komunitas pemberdayaan adalah ada yang bergabung karena diajak pihak komunitas dan ada yang bergabung dengan bersama sesama mereka. Dalam penelitian ini berusaha mencari tahu

bagaimana anak jalanan mengetahui keberadaan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sehingga mereka dapat bergabung tanpa diajak pihak komunitas. Kemudian, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana kondisi kehidupan sebagai anak jalanan dan upaya yang dilakukan sebagai wujud pengembangan diri, serta dampak yang dialami dengan bergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo terhadap kondisi sosial sebagai anak jalanan.

Kerangka Teori

Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu

Teori dalam metode penelitian kuantitatif dengan kualitatif memiliki peranan dan fungsi yang berbeda. Dengan penelitian ini sebagai penelitian yang menggunakan metode kualitatif, sehingga teori merupakan sebuah pisau analisis yang diartikan sebagai alat untuk menjelaskan, dan memahami suatu fenomena atau realitas sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat. Kemudian teori berfungsi untuk mengetahui bagaimana terjadinya realitas sosial, memaknai realitas sosial atau menjelaskan seluk beluk dari suatu fenomena realitas yang tidak terlihat oleh masyarakat umum. Realitas tersembunyi atau hal yang terjadi dibalik suatu fenomena bukan menjadi

sesuatu yang terpisah dari yang sudah terbentuk di kehidupan masyarakat. Dengan memahami fenomena sosial secara keseluruhan, peneliti memperoleh kemudahan dalam memaknai dan mencari realitas yang tidak terlihat oleh masyarakat umum dan memperoleh lebih banyak informasi yang diperlukan untuk menyempurnakan temuan data dan proses analisis data.

Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana praktik sosial anak jalanan bergabung dengan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagai langkah yang ditempuh untuk memperbaiki kondisi sosial atau terdapat tujuan-tujuan lain sehingga mempengaruhi *habitus* yang berhubungan dengan partisipasi dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan. Nilai dari suatu modal ditentukan bagaimana agen menciptakan *habitus* dengan pertimbangan posisi sosial dan kondisi ranah yang menjadi pusat *habitus* agen, sehingga tercipta suatu praktik sosial dalam bentuk fenomena sosial atau reproduksi kultural⁶ Komunitas pemberdayaan merupakan arena yang mana

terdapat akumulasi modal yang kemudian dimanfaatkan anak jalanan untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan latar belakang bergabung di komunitas tersebut. Bergabung dengan komunitas pemberdayaan menjadi hal yang penting bagi anak jalanan.

Pierre Felix Bourdieu, memperkenalkan dua konsep penting dalam pemikirannya yaitu agen dan struktur. Pemikiran konseptual yang diciptakan oleh sosiolog kultural ini menghasilkan gagasan bahwa terdapat hubungan dialektis antara struktur dan agen dalam memahami suatu realitas sosial. Arti dari struktur tidak hanya melibatkan suatu fenomena dalam skala makro, memuat behaviorism dan interaksi manusia yang tetapi tercakup dalam skala mikro,⁷ sedangkan agen sendiri merupakan interaksi dan pemaknaan individu. Pemaduan antara obyektivism-subyektivism atau makro-mikro dikenal dengan nama strukturalisme genetik.

Hubungan antara *habitus* yang bersifat subyektif dan kecenderungan ranah yang mengandung unsur objektif dan struktural akan mempengaruhi kekuatan dari sebuah praktik sosial.⁸ Strukturalisme genetik merupakan analisis yang bekerja diantara perilaku manusia dan konstruksi terhadap

⁶ Dikutip dari jurnal Abrorinnisail Masrurroh. 2013. *Praktik Budaya Akademik Mahasiswa*. Universitas Negeri Surabaya.

⁷ Ritzer, George, 2012, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir*

Postmodern Edisi Kedelapan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 887.

⁸ Dikutip dari jurnal Atika Yulianti Edward. 2016. *Praktik Sosial Mahasiswa Berkunjung ke Perpustakaan Umum dan Arsip Kabupaten Pamekasan*. Universitas Negeri Surabaya.

realitas sosial. Dalam konstruksi realitas yang dapat bersifat subjektif maupun objektif, ruang sosial memberikan kontribusi terhadap penciptaan perilaku atau habitus manusia. Ruang sosial, konstruksi terhadap realitas sosial, dan preferensi tindakan merupakan aspek-aspek yang menimbulkan stimulus kepada manusia dalam penciptaan respon tindakan. Sebaliknya, respon itu sendiri tidak dapat menentukan bagaimana manusia membentuk konstruksi realitas dan preferensi tindakan. Praktik sosial dapat menciptakan dan juga diciptakan habitus, sebagaimana posisinya dalam suatu fenomena berada diantara habitus dan dunia sosial. Bourdieu dalam memadukan antara fenomena mikro-makro telah memperkenalkan konsep habitus, modal, dan arena untuk menjelaskan bagaimana suatu praktik sosial terbentuk.

Praktik sebagai serangkaian upaya terbentuk dari habitus yang dilakukan oleh agen yang dipengaruhi oleh posisi sosial di lingkungan. Habitus tidak semata-mata terbentuk menjadi sebuah kebiasaan yang naluriah, melainkan sebuah tindakan sadar yang terbentuk dari kecenderungan lingkungan sosial agen. Praktik merupakan serangkaian upaya agen dalam mengumpulkan modal yang meliputi sosial, ekonomi, dan kultural, serta akumulasi dari ketiga modal tersebut akan menghasilkan satu modal baru yaitu modal simbolik yang berpengaruh terhadap eksistensi agen. Upaya pengumpulan modal

dalam suatu ranah praktik inilah yang disebut dengan *Modus Operandi*, sebuah konsep yang diambil dari disiplin ilmu kriminologi yang berarti “cara untuk menjalankan rencana yang terstruktur”. Persaingan atau perjuangan agen dalam posisi sosialnya dapat terbentuk dalam suatu respons, antara lain meleburkan diri atau menolak arus lingkungan sosial.

Habitus, sebagaimana konsep yang diperkenalkan oleh Bourdieu, merupakan konstruksi realitas dan preferensi tindakan yang dapat bertahan dalam jangka waktu panjang karena adanya pengaruh kondisi yang bersifat objektif, dan cenderung bersifat fleksibel yang mana *habitus* tetap berlangsung pada perubahan kondisi tersebut.⁹ Realitas sosial dan individu yang saling memengaruhi dalam suatu struktur kognitif bermakna subjektif dan objektif dalam suatu ruang sosial, atau yang disebut dengan *habitus*.¹⁰ *Habitus* yang dimiliki atau dialami manusia bergantung pada status sosial. Mereka yang cenderung berada pada status sosial yang sama akan memiliki *habitus* yang juga cenderung sama, begitu juga sebaliknya. Manusia yang tidak memiliki modal cukup dalam membentuk

⁹ Suyanto, Bagong dan M. Khusna Amal. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, hlm. 423.

¹⁰ Ibid, hlm. 430-431.

habitus di ranah yang baru akan cenderung mengalami penurunan status sosial, sedangkan yang memiliki modal mumpuni akan dengan mudah meraih status sosial dan kuasa yang lebih tinggi.

Habitus juga berarti sistem perilaku dan disposisi yang relatif permanen dan berpindah dari satu objek ke objek lainnya secara simultan dalam mengintegrasikan antara seluruh pengalaman sebelumnya.¹¹ Perbedaan *habitus* dan akumulasi modal menciptakan persaingan kelas dalam suatu ranah sosial. Realitas sosial membentuk suatu *habitus*, namun begitu juga sebaliknya, bahwa itu dapat dibentuk juga. Bourdieu, kepada pemikiran struktur kognitif antara individu dengan realitas sosial ini, menamakan sendiri pola pemikirannya tersebut dengan sebutan *constructivist structuralism*, *structuralist constructivism*, atau *genetic structuralism*.¹²

Manusia cenderung tidak menyadari pelaksanaan *habitus* dalam aktivitas sehari-hari yang paling sederhana seperti cara makan, berjalan, berbicara, dan akan mengalami perubahan ketika berada pada suatu tempat yang mana memiliki nilai dan

norma yang berbeda, atau secara umum dipandang sebagai perilaku “menjaga sikap”. Terlepas dari *habitus* yang dipandang dengan aspek normatif, dalam artian mengenal baik buruknya perilaku, pada akhirnya *habitus* merupakan pengulangan tindakan yang didasari oleh pengalaman subyektif dan arus dalam suatu lingkungan bagaimana manusia sebaiknya bertindak. *Habitus* juga dilakukan karena adanya pilihan rasional yang didasari oleh modal, kecenderungan dari lingkungan, serta norma yang melekat pada kehidupan manusia yang kemudian menjadi perantara dalam menginternalisasi dunia barunya.¹³

Tindakan atau perilaku yang dilakukan manusia ditentukan oleh seberapa besar akumulasi modal yang menjadikannya sebagai stimulus. Dalam artian sederhana, modal atau kapital adalah bekal yang dimiliki untuk melakukan atau menciptakan sesuatu yang bersifat material seperti uang, barang dan non-material seperti akal, *skill*, jaringan dll. Tindakan atau perilaku yang tidak dilandasi oleh modal menimbulkan suatu upaya yang tingkat kesuksesan atau keberhasilannya tidak dapat diukur. Modal menjadi aspek penting untuk mengukur

¹¹ Dikutip dari jurnal Adib, Mohammad. 2012. *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*. Universitas Airlangga.

¹² Wirawan, I. B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Prenada Media Group, hlm. 278.

¹³ Dikutip dari jurnal Nanang Krisdianto. 2014. *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, hlm. 199.

peluang keberhasilan tindakan atau perilaku yang dilakukan untuk mencapai tujuan, karena dengan itu modal memberikan andil terhadap perjuangan atau perubahan posisi sosial manusia.

Dalam pemikiran Bourdieu, modal adalah salah satu konsep yang memiliki hubungan dialektis antara agen dan struktur. Bourdieu dalam pandangannya terhadap konsep modal memperkenalkan empat tipe modal antara lain modal ekonomik, yang terinspirasi dari disiplin ilmu ekonomi, modal budaya seperti bentuk hubungan sosial, pendidikan, dan kemampuan, modal sosial yang terdiri dari jaringan antar manusia, dan modal simbolik yang dapat berupa prestise dan kehormatan yang ditimbulkan dari kelebihan modal lain, yang dimiliki.¹⁴ Menurut Bourdieu, akumulasi modal yang dimiliki dan upaya yang dilakukan manusia memberikan pengaruh terhadap posisi dalam suatu ranah sosial.¹⁵ Kemudian Bourdieu menambahkan bahwa kecenderungan suatu modal dapat menghasilkan modal baru atau berfungsi sebagai pengganti modal sebelumnya.¹⁶

Ranah atau arena mempunyai akumulasi modal, tetapi tidak selalu diartikan sebagai lingkungan yang memiliki modal yang besar. Ranah yang mempengaruhi terbentuknya habitus juga bisa diartikan sebagai sekumpulan modal yang dapat dipertukarkan, seperti contoh peternak ikan yang bukan lulusan perguruan tinggi memiliki pengetahuan tentang inovasi pembudidayaan melalui pelatihan dan seminar yang diinformasikan oleh temannya.

Ranah sebagai persaingan modal digambarkan sebagai tindakan yang dilakukan agen setelah mengalami perubahan dalam dirinya. Praktik yang salah satunya dapat diartikan sebagai perubahan diri agen akan selalu dihidupkan atau direproduksi dengan habitus yang terbentuk dan seberapa besar modal yang mampu didapatkan informan di dalam ranah praktik. Praktik yang ter-reproduksi tersebut menunjukkan posisi sosial, yang mana agen yang mencapai posisi sosial yang lebih tinggi mampu memiliki eksistensi yang lebih tinggi atau pemenuhan kebutuhan yang lebih ideal. Kemudian agen yang memiliki posisi sosial yang lebih rendah dalam ranah praktik akan mengalami dampak yang sebaliknya.

¹⁴ Ritzer, George, 2012, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern edisi kedelapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 908.

¹⁵ Field, John. 2010, *Modal Sosial* (Terjemahan), Bantul: Kreasi Wacana, hlm. 22.

¹⁶ Ibid.

Sehingga dari situ muncul ranah yang dikonsepsikan Bourdieu sebagai arena pertarungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Setting sosial dalam penelitian ini Lokasi dalam penelitian ini adalah *traffic light traffic light* yang berada di kawasan Alun-alun Sidoarjo dalam artian persis di depan kafe Rolag Sidoarjo. Penentuan informan juga dilakukan dengan teknik *snowbal sampling*. Teknisnya yaitu peneliti menentukan informan kunci untuk dapat menemukan informan lain yang memenuhi kriteria. Adapun langkah-langkah untuk memperoleh data yang mendalam yaitu dilakukan penentuan informan yang mempertimbangkan usia anak jalanan untuk dijadikan sebagai informan yang sah secara metodologis.

Hasil Temuan Data

Bergabung di komunitas pemberdayaan bisa merupakan habitus yang diciptakan anak

jalanan. Awal mula informan mengetahui keberadaan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yaitu berasal dari informasi yang diterima melalui sesama anak jalanan yang dikenal. Hubungan mereka terdiri dari teman sebaya dan bahkan saudara sendiri, yang mengartikan bahwa bergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sudah menjadi habitus dalam lingkungan sosial mereka. Seperti MSH yang diajak oleh teman sebaya dari Surabaya dan mengajak teman sebayanya yang lain yaitu AS, sertya mengajak saudara ipar yaitu DR, M, dan adik iparnya yang lain. Kemudian AS juga melakukan hal yang sama dengan mengajak saudara ipar yaitu SA dan N, serta mengajak adik kandungnya yang berusia tiga tahun.

Menurut Bourdieu, modal sosial adalah relasi yang terdapat pada suatu sistem pertukaran baik itu berupa materi atau simbolik yang bernilai sama.¹⁷ Modal sosial terwujud melalui hubungan sosial dan jaringan antar hubungan tersebut yang merupakan sumber daya yang mengantarkan agen menuju modal lain sehingga menentukan reproduksi posisi sosial yang mengalami perubahan.¹⁸ Pengantar praktik bergabung di komunitas *Save Street Child*

¹⁷ Suyanto, Bagong dan M. Khusna Amal. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, hlm. 432.

¹⁸ Nanang Krisdinanto. Op. Cit., hlm. 203.

Sidoarjo pada informan adalah adanya modal sosial yang didapat melalui sosialisasi dari teman sebaya dan saudara. Dalam lingkungan sosialnya, komunitas *Save Street Child* Sidoarjo telah dipahami sebagai bimbingan belajar dan hal tersebut terbukti dari temuan data dalam penelitian ini bahwa informan diajak oleh teman sebaya atau saudara sesama anak jalanan untuk belajar bersama di komunitas tersebut.

Persebaran informasi dari sesama anak jalanan juga diartikan sebagai modal sosial. Keikutsertaan selama hampir 2 tahun dan bahkan diatas 4 tahun juga menjadi habitus dalam kehidupan informan. Informasi tersebut tidak hanya tersebar di lingkungan jalanan atau keluarga, tetapi juga sampai pada teman sebaya di sekolah. Seperti yang dilakukan SA dan N yang mengajak teman sebaya di sekolah walaupun tidak ada yang bersedia untuk ikut.

Habitus yang menciptakan praktik anak jalanan untuk bergabung tidak bersifat satu arah atau disebabkan oleh satu kecenderungan saja. Dalam penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa habitus atau pemikiran yang berasal dari lingkungan terdekat yaitu teman sebaya dan keluarga serta lingkungan sekolah yang erat kaitannya dengan persaingan akademik. Hal tersebut

ditemukan dari pernyataan informan mengenai pengetahuan keberadaan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yang diperoleh dari lingkungan sosial mereka, yang mana terdapat anak jalanan yang lebih dulu bergabung. Selain itu, dukungan dari orang tua dan rasa persaingan akademik di lingkungan sekolah yang dialami beberapa informan menciptakan habitus bergabung di komunitas tersebut. Habitus, modal, dan ranah yang saling berkesinambungan atau berdialektika menciptakan praktik bergabung untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan meningkatkan kemampuan akademik.

Habitus yang terinternalisasi dalam diri informan untuk bergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, terutama dari informasi yang didapatkan dan tanggapan orang tua. Pertama, informasi yang diterima keenam informan mengenai keberadaan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo berisikan bahwa komunitas tersebut adalah tempat belajar untuk anak jalanan. Kedua, tanggapan orang tua turut mempengaruhi proses internalisasi tersebut. Pemaknaan tidak hanya berasal dari transfer pengetahuan dalam suatu pelatihan, tetapi juga dukungan

dari pihak keluarga.¹⁹ Orang tua sebagai bagian dari lingkungan sosial mempunyai media dan juga agen dalam menciptakan habitus anak jalanan untuk bergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo, dengan mengizinkan informan untuk bergabung dengan syarat untuk belajar, tidak bermain-main, dan tidak sampai merepotkan pihak komunitas. Kedua hal tersebut terinternalisasi dalam diri informan. Hal ini menciptakan pemaknaan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo adalah sarana belajar untuk anak jalanan, dan menciptakan praktik bergabung di komunitas tersebut hanya untuk meningkatkan modal budaya.

Praktik bergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo oleh anak jalanan adalah sangat kuat kaitannya dengan mengakumulasi modal budaya. Modal budaya yang dimaksud terlihat dari alasan anak jalanan untuk bergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yaitu untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan meningkatkan kemampuan akademik di sekolah mereka. Berdasarkan realitas yang terjadi pada anak jalanan yang mengajak sesamanya dan meminta untuk ikut belajar, dekonstruksi realitas tersebut menurut pemikiran Bourdieu adalah praktik

bergabung yang dilakukan anak jalanan untuk meningkatkan kemampuan akademik. Praktik tersebut terbagi menjadi beberapa proposisi berdasarkan pada bab temuan data. Pertama, untuk meningkatkan kemampuan akademik dalam memenuhi kewajiban sebagai siswa di sekolah. Kedua, meningkatkan prestasi akademik karena adanya persaingan akademik diantara teman sebaya dalam lingkungan sekolah. Ketiga, peluang dalam mengatasi ketidakmampuan membaca karena faktor *broken home*. Keempat, memperoleh hubungan sosial yang kemudian dimanfaatkan sebagai ranah diskusi kebutuhan akademik anak jalanan.

Tidak hanya itu, berdasarkan temuan data bahwa anak jalanan memutuskan untuk bergabung karena berusaha menciptakan habitus belajar baru yang sebelumnya terjadi di lingkungan rumah kemudian bergeser pada lingkungan baru mereka, yaitu komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Anak jalanan dalam membentuk habitus belajar baru dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Terciptanya habitus tersebut juga karena dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhan belajar anak jalanan. Analisis

¹⁹ Dikutip dari jurnal Al-Rosit, Moch Wahyu Nikko Hadi. 2015. *Makna Pelatihan bagi Anak Jalanan*

dalam Program Pelatihan Keterampilan Otomotif di Kota Malang. Universitas Brawijaya.

temuan tersebut akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

Habitus merupakan pola pikir, perilaku, pemaknaan, atau keterampilan yang terakumulasi dan terinternalisasi, sehingga menjadi tindakan yang diartikan sebagai suatu kebiasaan yang terlihat natural.²⁰ Dalam temuan data sebelumnya diketahui bahwa keenam informan memiliki modal budaya yang lemah. Para informan mempunyai habitus kurang gemar belajar di lingkungan sosialnya karena lelah beraktivitas di sekolah, malas, tidak mempunyai teman belajar, terbentur aktivitas sebagai anak jalanan, dan hanya belajar jika mendapatkan tugas sekolah. Habitus juga dapat dikatakan sebagai bentuk ketidaksadaran agen yang telah menjadi sesuatu yang terinternalisasi dan membudaya karena pengaruh sejarah yang dianggap alamiah.²¹ Sesuai pada temuan data bahwa para informan memanfaatkan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dalam membentuk habitus belajar baru dikarenakan lebih mampu memenuhi kebutuhan belajar mereka. Seperti yang diungkapkan informan M yang hanya akan belajar ketika mendapatkan pekerjaan. Dalam memenuhi

kebutuhan akademiknya yang mana kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, informan M mengatasinya dengan meminta bantuan kepada pengajar komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Kemudian informan AS yang tidak mampu menciptakan manajemen waktu belajarnya karena harus menghabiskan keseharian sebagai pengamen, sehingga mengandalkan aktivitas belajar komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dalam mencukupi kebutuhan belajar tersebut.

Habitus bergabung, modal sosial, dan ranah lingkungan teman sebaya dan keluarga menghasilkan praktik bergabung untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan meningkatkan kemampuan akademik untuk kebutuhan akademik dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini menemukan praktik lain yang dilakukan anak jalanan yaitu bergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk menciptakan habitus belajar baru. Mengenai habitus belajar baru yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal karena merasa malas dan lelah sehingga memanfaatkan komunitas *Save Street Child* dan faktor eksternal karena tidak mempunyai rekan berdiskusi pada lingkungan keluarga dan terhalang aktivitas

²⁰ Eka Ningtyas. Op. Cit., hlm. 155

²¹ Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal. Op. Cit., hlm. 431.

di jalanan yang mengurangi waktu belajar. Praktik bergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk menciptakan habitus belajar baru terjadi karena komunitas tersebut dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhan belajar anak jalanan.

Bergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo tidak akan terjadi tanpa memikirkan peluang untuk mengisi modal-modal yang kosong atau lemah dalam diri agen. Sebagaimana praktik anak jalanan bergabung untuk meningkatkan modal budaya, dalam diri mereka terdapat modal budaya belajar yang lemah. Contohnya informan MSH yang jarang belajar di rumah karena merasa lelah dengan aktivitas di sekolah dan tidak terdapatnya rekan berdiskusi pelajaran di lingkungan keluarganya, AS yang terbentur dengan aktivitas sebagai pengamen, dan N yang hanya akan belajar ketika mendapatkan tugas sekolah. Informan lebih memilih untuk belajar di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo karena mendapatkan jaminan untuk dibantu saat proses pembelajaran. Produk dari habitus belajar baru ini adalah peningkatan kemampuan dan prestasi akademik yang dialami para informan. Dampak tersebut secara tidak sadar menjadi penyebab habitus belajar baru para informan menjadi langgeng.

Habitus belajar baru dalam analisis ini tidak sedang dipermasalahkan sebagai suatu perilaku yang benar atau salah. Terbentuknya habitus baru tersebut diikuti dengan bergabungnya anak jalanan selama beberapa tahun, dan modal yang berperan yaitu modal sosial yang terdiri dari bantuan dalam pembelajaran dan mengerjakan tugas sekolah, serta memiliki teman sebaya untuk berdiskusi seputar kebutuhan akademik. Sebagai penguat dari terciptanya habitus belajar baru anak jalanan, dampak yang dialami adalah peningkatan kemampuan dan prestasi akademik. Habitus belajar baru yang diciptakan oleh para informan juga terbukti berlangsung terus-menerus berdasarkan keikutsertaan mereka di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dalam waktu yang cukup lama, seperti contoh informan MSH yang bergabung selama lebih dari 4 tahun dan AS yang tidak lama ikut bergabung setelahnya serta N yang telah bergabung selama 3 tahun. Berjalannya praktik sosial anak jalanan ini juga merupakan hasil dari pemberdayaan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk menghasilkan dampak dari anak jalanan bergabung di komunitas tersebut.

Ketika informan ikut serta dalam pemberdayaan anak jalanan, praktik social dari anak jalanan akan berjalan berdasarkan

habitus pemberdayaan yang terdapat di ranah praktik yaitu komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Habitus pemberdayaan yang dimaksud adalah praktik mengakumulasikan kemampuan kepada anak jalanan yang terdiri dari modal budaya dan ekonomi. Habitus pemberdayaan dari aspek budaya terlihat dari aktivitas belajar mengajar komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Pihak komunitas dalam praktik pemberdayaan modal budaya kepada anak jalanan menciptakan pola kegiatan belajar dengan tidak menyamakan anak berdasarkan jenjang pendidikan, sehingga kecil kemungkinan untuk terjadi kesenjangan antara anak dengan jenjang pendidikan yang tinggi dengan yang lebih rendah.

Praktik tersebut dilakukan dengan adanya relawan di dalam komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yang didapat melalui modal social. Dengan kepemilikan sumber modal budaya yaitu relawan, setiap anak jalanan mendapatkan pendamping dalam proses belajar mengajar komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dan berjalan sesuai kebutuhan anak jalanan. Dalam hal ini, praktik yang dilakukan anak jalanan dengan jenjang pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA/SMK tidak ditemukan perbedaan dan perilaku yang mencolok karena habitus yang diciptakan pihak komunitas. Habitus

pemberdayaan dari aspek budaya tidak dipungkiri telah memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan dan prestasi akademik anak jalanan. Perolehan tersebut menciptakan habitus bergabung selama beberapa tahun bagi anak jalanan.

Di sisi lain, berhenti untuk beraktivitas di jalanan bukan menjadi praktik anak jalanan bergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Hal ini berdasarkan pada temuan data bahwa habitus donasi berupa bantuan kebutuhan sekolah tidak sepenuhnya mengubah habitus anak turun ke jalanan. Realitas tersebut terjadi karena anak jalanan masih harus mencukupi kebutuhan hidup dan sekolah yang belum terpenuhi. Kemudian, komunitas *Save Street Child* Sidoarjo sebagai struktur objektif juga menciptakan habitus toleransi kepada anak yang masih turun ke jalanan. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu lemahnya pengakumulasian modal ekonomi kepada anak jalanan berupa aktivitas donasi. Yang dimaksud adalah pihak komunitas hanya sanggup memberikan bantuan biaya masuk sekolah dan donasi perlengkapan sekolah diberikan pada waktu yang tidak dapat ditentukan. Kesadaran akan kondisi tersebut menciptakan habitus toleransi kepada beberapa anak yang masih aktif di jalanan.

Dalam menjelaskan proses reproduksi sosial dalam suatu ranah, Bourdieu menggunakan istilah kuasa simbolik, kekerasan simbolik, dan relasi simbolik.²² Begitu juga dalam memandang praktik kekerasan dan pelecehan sebagai sesuatu yang normal dan pasti akan dialami setiap anak jalanan, sehingga upaya yang dilakukan adalah dengan menerima habitus tersebut. Seperti yang diungkapkan informan bahwa habitus turun ke jalanan membuat mereka mengalami kekerasan dan pelecehan oleh orang lain. Pengalaman kekerasan dan pelecehan tersebut lebih dihadapi sebagai permasalahan yang bersifat personal, dalam artian menerima pengalaman tersebut dan tidak mempersoalkan dampak yang akan diperoleh. Peneliti menggambarkan realitas tersebut sebagai indikasi terdapatnya doksa atau *doxa*. Bourdieu memperkenalkan istilah doksa sebagai suatu kepercayaan yang diterima sebagai sesuatu yang normal dan tidak pernah dipertanyakan sehingga mengarahkan agen dalam memaknai dunia sosialnya yang mana terdapat doksa.²³ Dengan adanya habitus toleransi dari pihak komunitas dan bertahannya aktivitas turun ke jalanan, maka pengalaman tidak menyenangkan yang

dialami akan terus terjadi dan akan menjadi sebuah realitas yang tereproduksi. Dampak dari pemberdayaan yang dirasakan anak jalanan lebih mencolok pada pemenuhan kebutuhan pendidikan, sedangkan mereka tetap menjadi anak jalanan.

Penelitian ini juga menggunakan konsep pemberdayaan anak jalanan sebagai pendukung dalam membantu menganalisis secara teoritik mengenai dampak sosial informan setelah bergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Pemberdayaan yang dilakukan LSM terbagi menjadi pendekatan secara *street based*, *center based*, dan *community based*. Kemudian, bagaimana LSM dalam memberdayakan anak jalanan sangat ditentukan oleh bagaimana kebutuhan dan masalah yang dihadapi anak jalanan itu sendiri.²⁴ Dalam penelitian ini telah diketahui aktivitas keenam informan sebagai anak jalanan masih harus dilakukan meskipun mendapatkan berbagai donasi dan beasiswa. Berbagai masalah yang diderita anak-anak di jalanan adalah status pendidikan yang buruk, harga diri rendah, gangguan emosi, kekerasan dan eksploitasi oleh teman sebaya dan orang dewasa, kekerasan seksual, serta penyalahgunaan obat.²⁵ Kemudian, informan

²² Dikutip dari jurnal Nanang Krisdianto. 2014. *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, hlm. 201.

²³ *Ibid.*, hlm. 202.

²⁴ Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 216.

²⁵ Elena Volpi. *Op. Cit.*, hlm. 7

lebih menghadapi secara personal terkait pengalaman kekerasan dan *harassment* di jalanan tanpa meminta bantuan kepada pihak komunitas. Artinya, informan memanfaatkan pemberdayaan secara *street based*, yaitu kegiatan belajar rutin untuk meningkatkan kebutuhan pendidikan.

Kemudian, komunitas *Street Save Child* Sidoarjo memiliki layanan sosial yang juga termasuk dalam pendekatan *street based*. Layanan tersebut berupa konseling seputar kebutuhan pendidikan yang meliputi nilai, akademik, dan minat bakat anak jalanan. Adapun layanan pendampingan mengenai pengalaman kekerasan atau gangguan sosial yang banyak bergantung dari kebutuhan anak jalanan, walaupun dari pihak komunitas sendiri tidak memiliki pengalaman banyak karena hanya sekali terdapat anak jalanan yang meminta bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tapi karena habitus yang telah terinternalisasi bahwa komunitas *Save Street Child* Sidoarjo adalah tempat belajar bagi anak jalanan dan bergabung untuk meningkatkan kebutuhan pendidikan, sehingga keenam informan tidak membutuhkan layanan tersebut.

Pemberdayaan memiliki tujuan agar anak jalanan memiliki kemampuan untuk berusaha secara mandiri dan membuat mereka tidak turun ke jalanan lagi.²⁶ Anak-anak tidak dapat dipaksa untuk meninggalkan jalan, dan program pemberdayaan harus menghormati mereka untuk bertahan sebagai anak jalanan sesuai keputusan mereka.²⁷ Perihal keenam informan yang masih beraktivitas di jalanan walaupun juga memanfaatkan pemberdayaan secara *community based*, DP sebagai ketua komunitas *Save Street Child* Sidoarjo mengatakan tidak memaksa setiap anak didiknya untuk meninggalkan jalanan. Seperti yang diungkapkan keenam informan bahwa mereka merasa masih perlu turun ke jalanan untuk karena harus mencukupi kebutuhan uang saku, kebutuhan hidup, dan biaya sekolah. Keluarga miskin juga membutuhkan bantuan untuk menutupi biaya pendidikan, sehingga terdapat beberapa program pemberdayaan memberikan beasiswa untuk jangka waktu tertentu.²⁸ Dari keenam informan anak jalanan, lima diantaranya mengajukan beasiswa. Tetapi beasiswa tersebut hanya berupa bantuan untuk biaya masuk sekolah saat penerimaan siswa baru, sedangkan untuk kewajiban

²⁶ Fikriryandi Putra, Dessy Hasanah Siti A., dan Eva Nuriyah Hidayat. Op. Cit., hlm. 86.

²⁷ Ibid, hlm. 25.

²⁸ Ibid, hlm. 26.

membayar setiap bulan masih harus ditanggung secara personal.

Pemberdayaan dipahami sebagai upaya meningkatkan kekuatan kepada pihak yang lemah atau kurang beruntung.²⁹ Kemudian, pemberdayaan secara *street based*, *center based*, dan *community based* bukan berarti dilakukan untuk mengetahui jenis pemberdayaan yang terbaik untuk anak jalanan.³⁰ Program pemberdayaan yang hanya berupa amal dan sumbangan materi menciptakan ketergantungan dari anak jalanan terhadap para pemberdaya atau dermawan dan menghilangkan upaya untuk berdaya secara mandiri.³¹ Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo hanya membagikan donasi untuk menunjang aktivitas belajar anak jalanan, sedangkan pemberian uang saku tidak akan dilakukan karena dianggap menimbulkan ketergantungan. Adapun donasi berupa perlengkapan sekolah, sandang, pangan, dan bahkan bantuan biaya masuk sekolah bukan berasal dari donatur tetap. Dalam penelitian ini, keenam informan anak jalanan dinyatakan berdaya, dalam artian menjadi anak yang berpendidikan dan mempunyai semangat belajar. Sedangkan dari sisi kondisi sosial, mereka masih harus beraktivitas di jalanan dan akan mengalami

kekerasan dan pelecehan yang tereproduksi meskipun bergabung di komunitas pemberdayaan, yaitu *Save Street Child* Sidoarjo.

Kesimpulan

Save Street Child Sidoarjo merupakan komunitas pemberdayaan yang berfokus pada pendidikan anak jalanan. Anak jalanan yang ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan tidak semuanya merupakan hasil dari upaya persuasif tim komunitas. Realitas yang terjadi bahwa terdapat beberapa anak jalanan yang diketahui mengajak sesamanya untuk ikut bergabung. Sehingga bergabung di komunitas pemberdayaan menjadi peluang dalam kehidupan anak jalanan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Penelitian ini juga berusaha mengungkap bagaimana dampak sosial informan dengan bergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Dalam penelitian ini didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- Anak jalanan bergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo karena mengetahui dari sesamanya yang

²⁹ Fikriryandi Putra, Dessy Hasanah Siti A., dan Eva Nuriyah Hidayat. Op. Cit., hlm. 80.

³⁰ Bagong Suyanto. Op. Cit., hlm 216.

³¹ Ibid, hlm. 214

lebih dulu bergabung, mulai dari teman sebaya hingga saudara. Komunitas tersebut dipahami sebagai bimbingan belajar sehingga menciptakan praktik bergabung untuk mengisi waktu luang dan meningkatkan kemampuan akademik, serta menciptakan habitus belajar baru. Habitus belajar baru tersebut tercipta atas faktor internal yaitu malas dan lelah, kemudian faktor eksternal yaitu kekurangan pada waktu belajar dan kebutuhan diskusi belajar.

- Praktik anak jalanan dalam aktivitas pemberdayaan terbilang sama karena habitus yang diciptakan oleh pihak komunitas. Dengan bergabung di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo, anak jalanan mendapatkan dampak positif terhadap kemampuan dan prestasi akademik. Donasi yang didapat dimanfaatkan dengan cara digunakan secara langsung dan mengalokasikan sebagian pada kebutuhan sekolah yang mendatangi sehingga mampu meringankan beban ekonomi anak jalanan.
- Aktivitas para informan sebagai anak jalanan tidak mengalami perubahan

karena masih harus mencukupi kebutuhan hidup, biaya sekolah dan uang saku. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo tidak memberikan tambahan uang saku karena dianggap menimbulkan ketergantungan. Hampir semua informan mengajukan beasiswa kepada komunitas *Save Street Child* Sidoarjo untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Beasiswa tersebut hanya berupa bantuan biaya masuk dan kejuruan pada saat penerimaan siswa baru.

- Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memberikan toleransi untuk tetap beraktivitas di jalanan. Habitus toleransi tersebut tercipta dari tidak adanya donatur tetap sehingga donasi hanya dapat diberikan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan, serta penggalangan donasi untuk program beasiswa tidak dapat memenuhi target nominal. Keikutsertaan informan di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo berdampak pada peningkatan dalam ranah pendidikan, akan tetapi dalam ranah ekonomi masih harus turun ke jalanan dan akan mendapatkan pengalaman kekerasan dan pelecehan yang akan

terus berulang. Secara insidental, penelitian ini menemukan bahwa pemaknaan pada pengalaman kekerasan dan pelecehan yang dialami anak jalanan diindikasikan mencapai tahap terciptanya *doxa*, karena menganggapnya sebagai hal yang bersifat personal dan tidak mempersoalkan pengalaman tersebut.

Daftar Pustaka

Buku :

- Field, John. 2010. *Modal Sosial* (terjemahan). Bantul: Kreasi Wacana, 2010.
- Flowers, R. Barri. 2010 *Street Kids: The Lives of Runaway and Thrownaway Teens*. North Carolina: McFarland & Company, Inc.
- Hariadi, Sri Sanituti, dan Bagong Suyanto. 1999. *Anak Jalanan di Jawa Timur: Masalah dan Upaya Penanganannya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Huberman, Michael A., Matthew B, Miles. 1994. *Qualitative Data Analysis: Second Edition*, California: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suyanto, Bagong dan M. Khusna Amal. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Suyanto, Bagong. 2016. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Walther, Matthias. 2014. *Repatriation to France and Germany: A Comparative Study Based on Bourdieu's Theory of Practice*. Wiesbaden: Springer Gabler.
- Wirawan, I. B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Prenada Media Group.

Sumber Jurnal :

- Adib, Mohammad. 2012. *Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu*. Universitas Airlangga. Biokultur, Vol.I/No.2/Juli- Desember 2012, hal. 91-110.
- Ainiyah, Hikmatul. 2017, *Aktivitas Belajar Mengajar Komunitas Save Street Child di Kawasan Taman Bungkul Kota Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Al-Rosit, Moch Wahyu Nikko Hadi. 2015, *Makna Pelatihan bagi Anak Jalanan dalam Program Pelatihan Keterampilan Otomotif di Kota Malang*. Universitas Brawijaya. Jurnal Idea Societa Vol. 2 No. 5 Oktober.
- Astri, Herlina. 2014, *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Edward, Atika Yulianti. 2016, *Praktik Sosial Mahasiswa Berkunjung Ke Perpustakaan Umum Dan Arsip Kabupaten Pamekasan*. Universitas Negeri Surabaya.

- Krisdinanto, Nanang. 2014. *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. KANAL. Vol. 2, No. 2, Maret 2014, Hal. 107-206
- Ningtyas, Eka. 2015. *Pierre Bourdieu, Language And Symbolic Power*. Universitas Gajah Mada. Jurnal Poetika Vol. 3 No. 2 Desember 2015.
- Nuriyah, Eva, Fikriyandi Putra, dan Desy Hasanah. 2015, *Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah*. Universitas Padjajaran.
- Pramuchtia, Yunda. 2008, *Konsep Diri Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat*. Institut Pertanian Bogor.
- Syafitri, Intan Ramadhani. 2017, *Konstruksi Sosial Anak Jalanan Terhadap Rumah Singgah (Studi Konstruksi Sosial di UPTD Kampung Anak Negeri, Surabaya)*. Universitas Airlangga.
- Volpi, Elena. 2002. *Street Children: Promising Practices and Approaches*. World Bank Institute.
- Wardana, Kahfi Ardhy Aloka Kusuma. 2017, *Tindakan Sosial Komunitas Save Street Child Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Malang*. Universitas Airlangga.
- <https://www.komunita.id/2016/02/15/shei-latiefah-ibu-asuh-anak-anak-jalanan/> diakses pada 1 Oktober 2018
- <https://www.sidoarjokab.go.id/> diakses pada 6 Oktober 2018
- <https://www.unesco.org/new/en/social-and-human-sciences/themes/fight-against-discrimination/education-of-children-in-need/street-children/> diakses pada 27 April 2018

Sensus Statistik :

Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2016 (<https://jatim.bps.go.id>, diakses pada 15 April 2018)

Website :

<https://www.instagram.com/sschildsidoarjo/> diakses pada 6 Oktober 2018

<https://www.komunita.id/2016/02/03/save-street-child-beri-kesempatan-anak-anak-marjinal-mengenyam->